

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam upaya menghadapi pembangunan era globalisasi di Indonesia, sangat dibutuhkan manusia-manusia pembangun yang berkualitas. Sehingga diharapkan akan dapat menyumbang pemikiran bagi pembangunan dan mengabdikan diri serta bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran serta semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah harus bahu membahu untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mengimbangi sumber daya alam yang dimiliki. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas maka sumber daya alam yang ada tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sektor pendidikan sampai saat ini merupakan fokus utama sebagai cikal bakal menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas dalam hal pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional maka titik berat pembangunan diletakkan pada peningkatan mutu dan hasil belajar pada setiap tingkat pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar dan mengajar yang

dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pendidikan nasional yang dilaksanakan di negara kita memiliki tujuan dasar yaitu meningkatkan kecerdasan, menambah keterampilan serta mempertinggi budi pekerti anak didik dalam pendidikan nasional.

Menurut Witherington (dalam Purwanto, 1990), belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. sehingga individu mampu mengembangkan dan membangun potensi dirinya.

Kenyataan masih banyak siswa menjadi kurang berminat dalam belajar dan berprestasi, sehingga apa yang diharapkan kurang menggembirakan karena mereka merasa tidak tertarik atau tidak berminat dalam belajar dan hal ini pada akhirnya akan menurunkan prestasi belajar mereka. Menurut Thorndike (dalam Mustakim dan Wahib, 1991), belajar adalah suatu proses perubahan dikarenakan menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Masalah itu merupakan perangsang atau stimulus terhadap individu, kemudian individu itu mengadakan reaksi terhadap rangsangan dan bila reaksi itu berhasil maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi hingga terjadi pula peristiwa belajar.

Menurut Hilgard dan Bower (dalam Purwanto, 1990), menyatakan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon